

AKTIVITAS DAN PERGERAKAN LUTUNG MERAH (*PRESBYTIS RUBICUNDUS MULLER*) DI CAGAR ALAM TANJUNG PUTING KALIMANTAN TENGAH

JATNA SUPRIATNA

Museum Zoologi Bogor, LBN - LIPI, Bogor

PENDAHULUAN

Keanekaragaman primata Indonesia merupakan suatu kekayaan yang tidak terdapat di negara lain. Kawasan Indonesia mempunyai primata mulai dari yang berevolusi rendah yaitu *Tarsius bancanus* sampai yang berevolusi tinggi seperti orangutan (*Pongo pygmaeus*). Beberapa primata ada yang bersifat endemik, seperti lutung meiah di Kalimantan (Davis 1962, Medway 1970, Stott & Selsor 1961).

Tempat hidup lutung meiah, yaitu pulau Kalimantan, pada dasa waisa sekaiang ini sedang giat dieksploitasi. Eksploitasi diketahui banyak menimbulkan kerugian terhadap penghuninya, misalnya adanya emigrasi dan kepunahan tidak langsung. Beberapa hewan telah menunjukkan kelangkaan di daerah yang dieksploitasi hutannya. Lutung merah sebagai hewan arboreal mungkin sekali akan terganggu oleh adanya eksploitasi hutan tersebut.

Oleh karena kerusakan hutan mungkin akan berpengaruh terhadap tingkah laku lutung, maka penelitian mendasar terhadap hewan ini perlu dilakukan. Untuk memulainya dilakukan penelitian awal dalam taraf pengamatan aktivitas, pergerakan dan beberapa segi tingkah laku lutung. Penelitian ini diharapkan dapat membantu cara pelestarian hewan ini.

BAHAN DAN CARA KERJA

Pengamatan lutung merah dimulai dari bulan Mei sampai November 1975 dan dilanjutkan dari bulan Maret sampai Juli 1977. Kegiatan ini dilakukan di tempat penelitian atau proyek orangutan, Cagar Alam Tanjung Puting, Kalimantan Tengah. Cagar alam ini terletak pada ordinat $111^{\circ} 40' - 111^{\circ} 55'$ Bujur Timur dan $2^{\circ} 31' - 3^{\circ} 24'$ Lintang Selatan. Di daerah proyek orangutan sudah terdapat jalur-jalur jalan yang mempunyai absis dan ordinat. Pada setiap 25 meter didirikan patok yang diberi tanda arah dan nama jalan serta jarak dari absis dan/atau ordinat (Gambar 1).

Luas seluruh daerah Cagar alam Tanjung Puting 305.000 ha. Daerah pengamatan luasnya 100 ha.

Di dalam daerah ini terdapat hutan yang masih asli atau primer dan hutan yang sudah rusak. Di hutan asli tumbuhannya rata-rata tinggi dan vegetasinya didominasi oleh suku Dipterocarpaceae, sedangkan di hutan yang rusak banyak tumbuhan pendatang seperti *Macaranga* sp. Dalam daerah pengamatan terdapat juga rawa dangkal yang pada musim kering susut airnya sampai kering.

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan kompas, teropong, jam tangan, alat fotografi dan alat tulis menulis. Teropong membantu dalam penyidikan setiap kelompok lutung. Setiap perubahan posisi dan tingkah laku dicatat dan disesuaikan dengan waktu. Pencatatan berdasarkan metoda adlib, yaitu mencatat perubahan tingkah laku dan lingkungannya tan pa mencatat interval waktu.

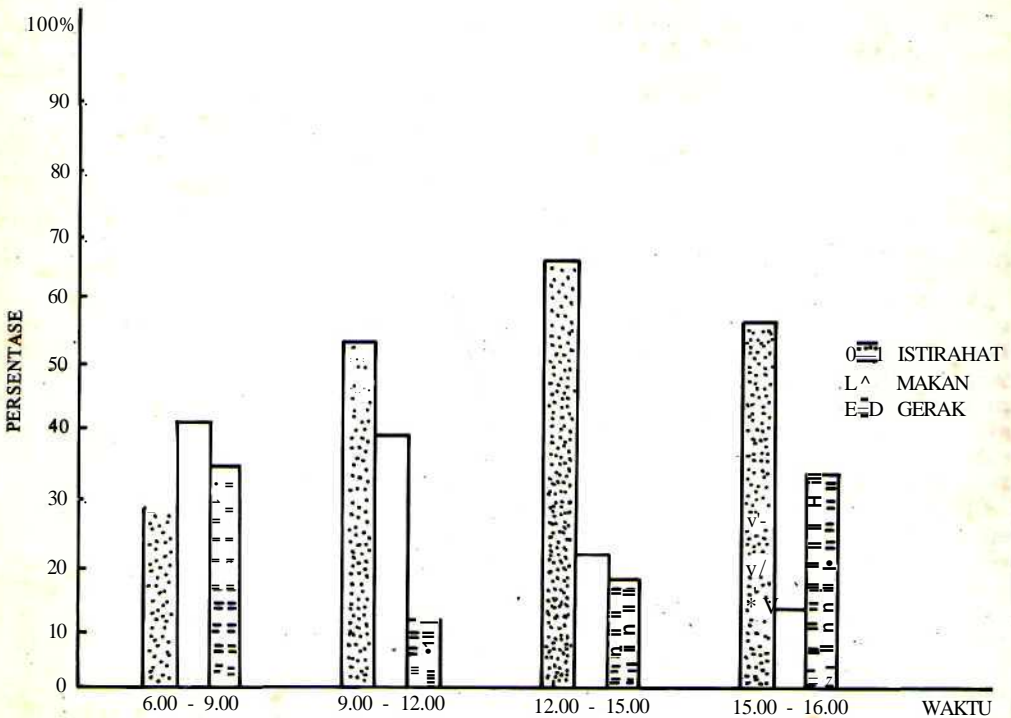
Untuk memudahkan pengamatan kebiasaan lutung di etape pohon, etape pohon ditentukan berdasarkan pembagian Richard (1952):

1. *Etape A* ialah etape pohon mulai dari ketinggian 25 meter keatas.
2. *Etape B* dengan tinggi pohon dari 8 sampai 25 meter.
3. *Etape C* dengan tinggi pohon dari 8 meter ke bawah.

Pencarian lutung merah pada pagi hari dilakukan dengan cara mendengarkan seruan pagi (morning call). Seruan pagi ini dikumandangkan oleh jantan dewasa. Karena seruan pagi terdengar sampai beberapa ratus meter di hutan, maka sangat mudah mendapatkan lutung apabila penungguan dilakukan di pondok di pinggir daerah pengamatan. Pencapaian lutung pada siang hari dilakukan dengan mengelilingi daerah pengamatan atau tempat-tempat singgah lutung.

HASH PENGAMATAN

Selama hampir 10 bulan dapat ditemui kelompok lutung sebanyak 113 kali. Seluruh waktu pertemuan dengan lutung tercatat 256 jam.



Gambar 2. Histogram persentase frekuensi kejadian aktivitas lutung merah (256 jam).

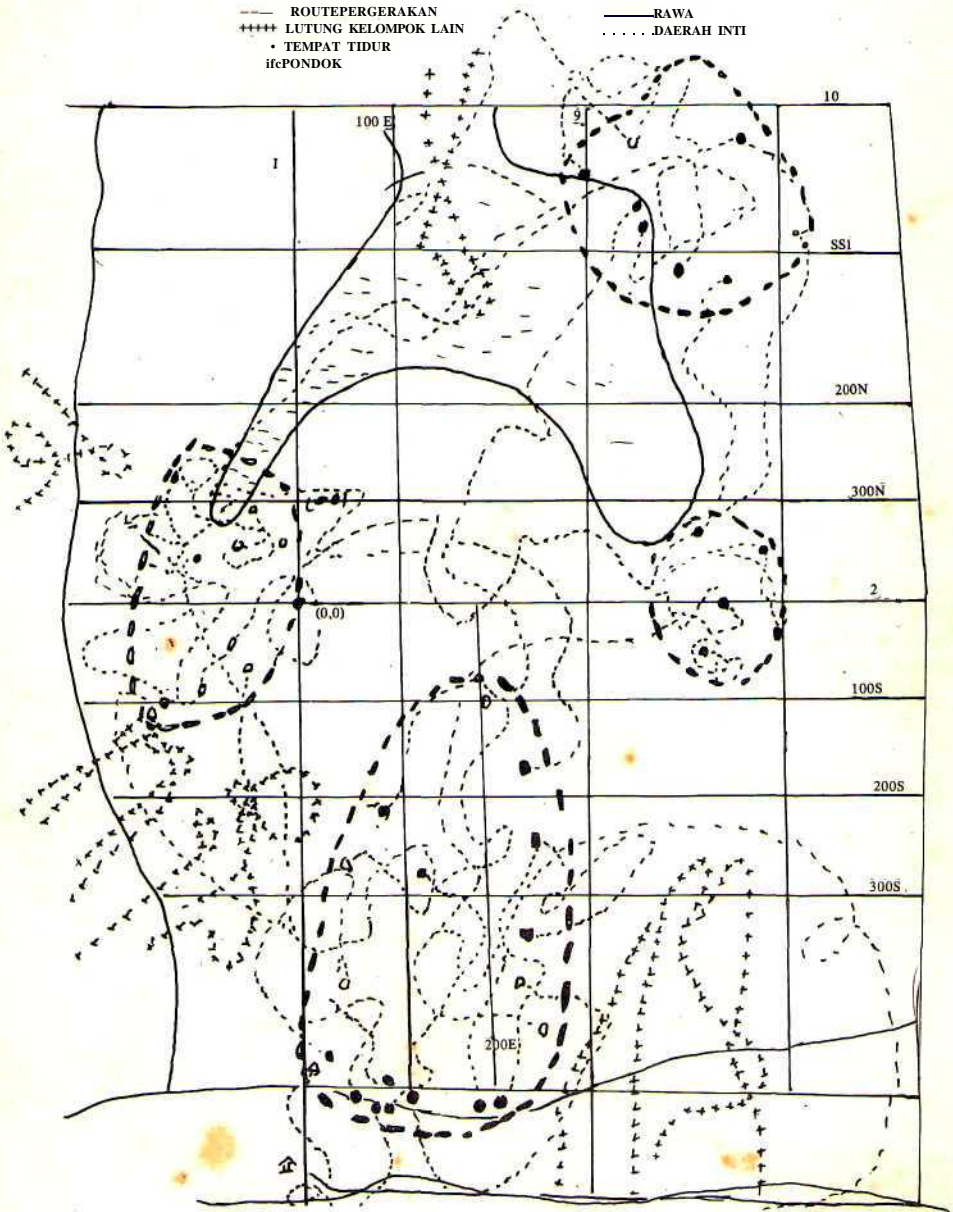
Kelompok lutung yang diamati beraktivitas dari pagi sampai sore hari, diseling beberapa jam pada siang hari untuk beristirahat dan tidur. Lutung bangun pada waktu antara pukul 4.15 dan pukul 5.30 tergantung pada keadaan cuaca. Sewaktu bangun keadaan hutan masih gelap atau matahari belum terbit. Segera sesudah bangun lutung jantan dewasa mengumandangkan seruan pagi. Seruan ini sering bersahutan antara kelompok-kelompok lutung di hutan.

Antara pukul 6.00 dan 9.00 lutung merah sangat aktif mencari makan. Seiring dengan aktivitas ini lutung lebih banyak bergerak. Menjelang siang hari antara pukul 9.00 dan 12.00 lutung mulai beristirahat dan bermain. Aktivitas makan dan pergerakan berkurang. Pada pukul 12.00 atau sekitar pukul 13.00 lutung seringkali terlihat tidur. Tidur pada siang hari dilakukan sekitar 30-75 menit, tergantung pada lingkungan tempat tidurnya. Segera setelah bangun lutung mulai mencari makan di sekitar pohon tempat tidur (Gambar 2).

Pada sore hari dari pukul 15.00 sampai 18.00 lutung mulai aktif kembali. Aktivitas pada saat tersebut lebih dipusatkan untuk bermain dan kemudian bergerak mencari pohon untuk tidur. Lutung merah mulai tidur sewaktu hutan mulai gelap. Apabila keadaan mendung sebelum senja, kadang-kadang lutung sering tidur sebelum waktunya.

Pergerakan lutung merah dapat dikategorikan ke dalam empat tipe, yaitu menapak dengan anggauta badan, meloncat, memanjat dan menggantung. Pergerakan menapak dan meloncat lebih sering digunakan dari pada gerakan yang lainnya. Pergerakan meloncat dari dahan ke dahan lain yang tingginya sama dapat mencapai jarak 4-6 meter, sedangkan loncatan dari pohon yang lebih tinggi ke pohon yang lebih rendah dapat mencapai 10-12 meter. Berjalan menapak dilakukan pada pohon yang mendatar. Memanjat dilakukan untuk menaiki pohon terutama yang tidak mempunyai cabang. Menggantung umumnya dilakukan untuk mencari makanan di ujung pohon.

GAMBAR 1 : DAERAH INTI AKTIVITAS, ROUTE PERGERAKAN DAN TEMPAT TIDUR



Hampir semua kegiatan lutung merah menempati etape A,B dan C. Untuk beristirahat digunakan etape A, B dan jarang sekali pada etape C, sedangkan tidur di etape A dan B. Selama pengamatan tidak pernah dijumpai lutung merah bergerak di tanah (tabel 1).

Tabel 1. Etape aktivitas lutung merah dalam strata pohon di hutan

Strata	istirahat	tidur	gerak	makan	interaksi
etape A	+	+	+	+	+
etape B	+	+	+	+	+
etape C	+	-	+	+	+

Aktivitas lutung merah terpusat dalam satu daerah dan tidak pernah berpindah. Daerah ini merupakan tempat penjelajahan lutung setiap hari dan disebut daerah jelajah (home range). Luas daerah jelajah setiap kelompok bervariasi, tergantung pada jumlah anggota kelompok. Daerah jelajah lutung merah di Cagar qlam Tanjung Puting berkisar antara 0,3 dan 0,9 km². Pada daerah jelajah, penyebaran kelompok sering bertumpang tindih, tetapi daerah yang sering dipakai tidur tidak pernah bertumpang tindih. Daerah yang tidak bertumpang tindih ini disebut daerah inti (core area). Daerah inti satu kelompok yang diikuti secara bersinambung antara 0,1 dan 0,3 km². Setiap hari kelompok lutung menjelajahi daerahnya seluas 400 dan 1000 m², tergantung pada keadaan cuaca dan musim buah. Sewaktu hujan turun, lutung bersembunyi di tajuk pohon yang lebat atau rapat. Sedangkan pada musim buah lutung sering makan terus menerus disekitar daerah buah.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Aktivitas pergerakan dan makan pada lutung merah lebih menonjol pada pagi hari dan sore hari. Di daerah pengamatan jenis primata lain yang mempunyai pola seperti ini ialah owa (*Hylobates agilis*). Orangutan (*Pongo pygmaeus*) dan primata lainnya sangat berbeda. Orangutan aktif bergerak dari pagi sampai sore hari dan hanya sebentar saja pada siang hari beristirahat dan tidur (Djojosedarmo 1978, Sugardjito 1978).

Jika dibandingkan dengan lutung jenis lain di Sumatra, tampak pola aktivitas lutung merah mirip pola simapi (*Presbytis melalophos*). Pola aktivitas ini sangat berbeda dari pola aktivitas lutung di India

yang hidup terrestrial. Di India lutung langur (*Presbytis entellus*) aktif dari pagi sampai sore hari, dengan sedikit tidur siang. Lutung India lebih banyak bermain dari pada lutung merah (Jay 1968, Wilson & Wilson, in press).

Lutung merah mempunyai daerah jelajah yang sangat bervariasi luasnya tergantung jumlah anggota dalam kelompok. Pada kelompok yang anggotanya kecil daerah jelajahnya sempit, sedang pada kelompok besar sebaliknya. Perbedaan luas daerah jelajah yang ada hubungannya dengan jumlah kelompok terdapat juga pada lutung langur di India. Di India lutung yang mempunyai anggota besar umumnya terdapat di daerah terbuka dengan daerah jelajah yang besar, sebaliknya di hutan daerahnya jelajahnya kecil dengan jumlah anggota kecil pula (Jay 1968).

Perhunian jenis-jenis lutung umumnya terbagi menjadi 2 pola yaitu daerah kawasan (territory) dan daerah jelajah. Daerah kawasan umumnya sempit. Daerah tersebut dipertahankan dari gangguan kelompok lutung sejenis. Sebaliknya daerah jelajah umumnya luas dan tidak dipertahankan. Di daerah jelajah lutung umumnya terdapat satu atau lebih daerah inti yang dipergunakan untuk tidur. Lutung ireng (*Presbytis pyrrhus*), joja (*Presbytis potenziani*), nilgiri langur (*Presbytis johnii*) hidupnya berkawasan, sedangkan simpai (*Presbytis melalophos*), *Presbytis obscura*, *Presbytis aygula* dan *Presbytis rubicundus* yang diamati hidupnya berada dalam daerah jelajah (Jay 1968, Porieir 1970, Sudjito 1976 Wilson & Wilson, in press).

Pergerakan lutung merah terjadi di semua etape pohon. Untuk istirahat dan tidur lutung menempati puncak pohon yang tinggi. Pola penempatan etape di pohon mirip pola owa yang terdapat di daerah pengamatan, tetapi berbeda dari orangutan yang kadang-kadang tampak bergerak di tanah. Dengan pola pergerakan yang berbeda ini akibatnya ialah bahwa orangutan dan lutung merah jarang bertemu di puncak pohon sedangkan lutung dan owa sebaliknya. Owa dan lutung tampak hidup rukun atau tanpa agresi, walaupun banyak pola aktivitas dan pergerakannya mirip. Menurut Sugardjito (1978) kerukunan owa dan lutung merah disebabkan oleh makanannya yang berbeda walaupun mempunyai banyak persamaan dalam tingkah laku. Orangutan dan lutung mempunyai banyak persamaan makanannya (Djojosedarmo) 1978).

Pergerakan menapak dan meloncat pada lutung merah lebih sering terlihat dari pada pergerakan dengan cara lain. Pola pergerakan ini mirip sekali

dengan simpai (*Presbytis melalophos*) tetapi berbeda dari *Presbytis obscura*. *Presbytis obscura* di Malaysia sering juga bergerak dengan memanjat walaupun gerakan yang paling sering dilakukan ialah menapak dan meloncat (Fleagle 1976).

Melihat pola aktivitas dan pergerakan lutung merah terutama tingkah laku tidur di tajuk pohon yang rapat dan di daerah inti, maka pelestarian monyet ini jelas ada hubungannya dengan habitat hutan. Di hutan primer yang tajuk pohonnya rindang dan lebat memungkinkan lutung dapat terhindar dari predator dan hampasan angin atau hujan. Tetapi jika lutung hidup di tempat terbuka maka nilai proteksinya akan menurun, karena pertahanan berbagai lutung pada umumnya dengan cara bersembunyi. Di India, langur (*Presbytis entellus*) yang hidup di daerah hutan yang rusak atau terbuka selalu mempunyai jumlah anggauta besar, sehingga dapat mempertahankan diri dengan berkelahi (Jay 1968).

Adanya daerah inti yang tidak pernah tumpang tindih pada setiap kelompok lutung menggambarkan bahwa lutung merah mempunyai daerah yang dianggap mapan untuk tidur. Jika daerah inti ini berubah komposisi pohonnya, mungkin cara memilih daerah inti pun berubah. Akibatnya tingkah laku lutung pun akan berubah pula.

Menurut Wilson & Wilson (1975), Jentitas populasi lutung merah di daerah penebangan selektif dan di hutan primer tidak berbeda nyata. Tidak terdapatnya perbedaan densitas populasi tersebut mungkin kurun waktu pengamatan dan penebangan selektif relatif singkat, sehingga lutung merah masih dalam keadaan adaptasi. Kemungkinan yang lain ialah daya dukung lingkungan masih belum terlampaui, sehingga lutung masih dapat memanfaatkan lingkungannya. Walaupun densitas populasi tidak berubah, ada kemungkinan tingkah lakunya berubah. Seperti halnya lutung merah di daerah perburuan yang hutannya sudah rusak, tingkah lakunya sangat liar (Davis 1962).

DAFTAR PUSTAKA

- DAVIS, D.D. 1962. Mammals of the lowland rain forest of North Borneo. *Bull. Nat. Mus. Sing.* 3 1 : 5 - 129.
- DJOJOSUDARMO, S. 1978. *Beberapa aspek tingkah laku orang utan (Pongo pygmaeus)*. Tesis sarjana Fakultas Biologi Universitas Nasional.
- FLEAGLE, Y.G. 1976. Locomotor behaviour and skeletal anatomy of sympatric Malaysian leaf monkey (*Presbytis obscura* and *Presbytis melalophos*). *Yb. Phys. Anth.* 20 : 440 - 453.
- JAY, P. 1968. The common langur of North India, in : (P. JAY ed). *Primates; studies in adaptation and variability* Holt, Reinhart & Weston, New York,
- MEDWAY, L. 1970. The monkey of Sunda land: Ecology and systematic of cercopithecidae of humid equatorial environment, in: (NAPIER & NAPIER ed). *Old world monkey, evolution, systematic and behaviour*. Academic Press, New York.
- POIRIER, F.E. 1969. The nilgiri langur (*Presbytis johnii*) troops : its composition, structure, function and change. *Fol. primat.* 10 : 20 - 47.
- RICHARD, P.W. 1952, *The tropical rain forest*. University Press, Cambridge.
- SUDJITO, H. 1976. *Beberapa pengamatan tingkah laku lutung (Presbytis pyrrhus) di hutan wisata Cagar Alam Suaka Margasatwa Pananjung Pangandaran*, Skripsi sarjana muda jurusan biologi FIFA Unpad. Bandung.
- SUGARDJITO, 1978. *Beberapa aspek kehidupan owa (Hypobates agilis) di Cagar Alam Tanjung Puting Kalimantan Tengah*. Skripsi sarjana biologi Universitas Nasional, Jakarta.
- STOTT, K. & SELSOR, J. 1961. Observation of the maroon leaf monkey in North Borneo. *Mammalia* 25 : 184 - 189.
- WILSON, C.C. & WILSON, W.L. 1975. The influence of selected logging on primates and some others in East Kalimantan. *Fol. primat.* 23 : 254 - 274.
- WILSON, C.C. & WILSON, W.L. 1980. *Behaviour and morphological variation among primate population in Sumatra*. Regional primate research center and department of psychology, Washington in press).